

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak khususnya di negara berkembang, serta berperan sebagai faktor risiko terjadinya malnutrisi. Setiap tahun, diare menyebabkan sekitar 443.832 kematian pada anak di bawah usia 5 tahun, dengan sebagian besar kejadian terjadi di negara-negara berkembang. Faktor utama yang menyebabkan diare pada anak di negara berkembang adalah infeksi oleh patogen enterik, termasuk virus, bakteri, dan parasit. Patogen seperti rotavirus, Escherichia coli enterotoksigenik (ETEC), Shigella, dan Cryptosporidium sering terdeteksi pada anak-anak yang mengalami diare berat (Jap & Widodo, 2021).

Gastroenteritis, yang sering disebut sebagai diare, adalah infeksi saluran pencernaan yang dapat menyebabkan diare akut. Penyakit ini tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang penting, terutama di negara berkembang dan membutuhkan penentuan faktor penyebab serta langkah penanganan yang tepat. Balita, khususnya yang berusia di bawah 5 tahun, merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap penyakit ini. Gastroenteritis termasuk dalam kategori penyakit tropis dan merupakan penyebab utama ketiga dari angka kesakitan dan kematian pada balita di seluruh dunia (T.Bolon, 2021).

Gastroenteritis dapat dikategorikan menjadi dua yaitu gastroenteritis akut dan gastroenteritis kronis. Gastroenteritis akut ditandai dengan

pengurangan konsistensi pada tinja atau peningkatan frekuensi feses (lebih dari 3 kali dalam sehari) ditandai dengan muntah atau tanpa muntah dan demam. Gastroenteritis kronis mengurangi kekakuan tinja dan peningkatan buang air besar dengan atau tanpa demam atau muntah.

Gastroenteritis kronis terjadi selama 2 minggu atau lebih (El-haque, 2022). Gastroenteritis akut (GEA) atau diare akut merupakan diare yang berlangsung dalam waktu kurang dari 2 minggu ditandai dengan peningkatan jumlah, frekuensi dan kadar air dalam tinja yang paling sering menjadi penyebabnya adalah infeksi dari virus, bakteri dan parasit, yang mana disertai gejala seperti mual, muntah, nyeri abdomen, mulas dan tanda-tanda dehidrasi (Devia et al., 2020). Sementara itu gastroenteritis kronis adalah kondisi yang melibatkan peningkatan frekuensi buang air dan kadar air dalam tinja dengan durasi sakit lebih dari 14 hari. Hal ini dapat disebabkan oleh sindrom malabsorbsi, penyakit inflamasi usus, gangguan kekebalan, alergi makanan, intoleransi laktosa, atau gastroenteritis non spesifik yang bersifat kronis, atau akibat dari penanganan yang tidak memadai terhadap gastroenteritis akut (Kriswantoro, 2020).

Gastroenteritis merujuk pada kondisi dimana balita mengalami peningkatan frekuensi defekasi, dengan feses yang bersifat cair atau lembek, yang terjadi lebih dari tiga kali dalam sehari, baik disertai darah atau lendir, maupun tidak. (Samiyati et al, 2019)

Dapat disimpulkan gastroenteritis merupakan satu keadaan pengeluaran feses yang abnormal atau tidak seperti biasanya, dikenali

melalui peningkatan jumlah, konsistensi yang lebih encer, serta frekuensi lebih dari 3 kali sehari. Menurut durasi terjadinya, diare akut berlangsung selama kurang dari 14 hari dan diare kronik berlangsung lebih dari 4 minggu. (Meisuri et al, 2020).

Dari berbagai penjelasan terkait gastroenteritis, dapat disimpulkan bahwa kondisi ini ditandai oleh buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari dengan tekstur yang encer. Hal ini mungkin disertai atau tidak dengan gejala mual, muntah dan juga mungkin lendir atau darah dalam tinja.

Peran perawat dalam aspek pencegahan bertujuan untuk mengurangi kejadian diare pada anak. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pendidikan kesehatan, seperti mengajarkan langkah-langkah cuci tangan yang tepat, serta pentingnya penggunaan air bersih yang mengalir sebagai langkah awal dalam mengeliminasi patogen. Selanjutnya, pencegahan dapat dilakukan dengan pemberian ASI eksklusif, perbaikan pola pemberian makanan pendamping ASI, serta memastikan penggunaan air bersih. Selain itu, imunisasi campak harus diberikan sesuai jadwal, karena imunisasi ini dapat mengurangi risiko diare berat pada anak (Selly, 2020).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pasien gastroenteritis dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mampu melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien gastroenteritis dengan masalah keperawatan nyeri akut di Rumah Sakit Swasta Daerah Yogyakarta dan pemberian asuhan keperawatan komprehensif pada pasien gastroenteritis dengan pendekatan proses keperawatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien gastroenteritis di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien gastroenteritis di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.
- c. Mampu Menyusun intervensi keperawatan pada pasien gastroenteritis di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
- d. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien gastroenteritis di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.